

DILATASI MEMORI; LEKSIKON BAHASA INGGRIS MELALUI MUSIK

Subhan Ajrin Sudirma¹, Fitriah M Suud², Dewi Purnama Sari³

¹²³Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Subhanajrin@gmail.com¹, fitriahmsuud@gmail.com², fatiya.dewi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara menghafal kosa kata bahasa Inggris melalui musik dengan tidak menggunakan musik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak berusia antara 5,0 - 6,5 tahun. Dalam penelitian ini, musik digunakan sebagai sarana pengajaran kosa kata dalam bahasa Inggris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam hal tes kecerdasan tidak berbeda secara signifikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan untuk mengingat leksikon bahasa Inggris anak saat pre tes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara kedua kelompok tersebut secara bersama-sama mengalami peningkatan kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris baik yang disampaikan dengan metode konvensional maupun melalui musik dengan menggunakan lagu anak-anak berbahasa Inggris.

Kata kunci: memori, leksikon bahasa inggris, musik

Abstract

This study aims to find out the difference between memorizing English vocabulary through music by not using music. The subjects in this study were kindergarten students aged between 5,0-6,5 years. In this study music is used as a means of teaching vocabulary in English. Based on the results of the study it was found that in terms of intelligence tests not significantly different in the control group and the experimental group. The study also found that the ability to remember the child's English lexicon at pretest between the control group and the experimental group had no significant difference. Based on the results of calculations in this study showed that between the two groups together experienced an increase in the ability to remember the English lexicon both delivered by conventional methods and through music with English-speaking children's songs.

Keywords: memory, lexicon, english, music

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk mengemukakan pikiran ataupun perasaan pada individu lain agar dapat saling memahami. Ada berbagai macam bentuk bahasa, diantaranya; bahasa tulis, lisan, simbol, ekspresi wajah, isyarat, pantomim, dan seni, dengan kata lain bahasa mencakup sarana komunikasi dengan merefleksikan pikiran dan emosi dalam menyampaikan informasi pada individu lain.

Musik sebagai salah satu bahasa yang bersifat universal serta merupakan alat untuk berkomunikasi juga dipergunakan untuk mengungkap gagasan, pikiran, keinginan dan perasaan (Cross, 2014). Musik dalam perspektif psikologi mempunyai arti yang luas menunjukkan metode yang sesuai dalam membentuk ekspresi diri. Setiap perilaku ataupun sikap dalam menyampaikan sesuatu berada dalam konteks yang utuh dan murni yang berasal dari mentalitas, gagasan, dan emosional (Juslin & Timmers, 2010). Terkait dengan manfaat dari musik itu

sendiri, musik dipelajari untuk dapat membantu pembentukan komunikasi secara verbal dan nonverbal agar tercapai usaha belajar yang maksimal. Selain digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan perasaan, musik juga dapat menjadi pereka cipta dalam mewujudkan diri secara paripurna (*self-actualization*) sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu.

Musik juga dianggap berpengaruh dalam meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan secara individual serta sosial. Perkembangan pribadi yang dimaksud adalah aspek pada kemampuan kognitif, membaca, bahasa, sosial, penalaran, inteligensi, kreativitas, interaksi sosial serta perilaku (Barrett, Grimm, Robins, Wildschut, Sedikides, & Janata, 2010). Kognisi mengacu pada proses-proses internal dari pikiran individu yang mengarah pada konsep mengetahui, termasuk di dalamnya seluruh aktivitas mental seperti mengingat, mengklasifikasi, memberi simbol, menghubungkan, berimajinasi, pemecahan masalah, penalaran, persepsi, berfantasi, bermimpi, dan berkreasi. Lebih jauh lagi, Corrigan, Schellenberg, dan Misura (2013) menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses penyerapan informasi sebagai dasar dari proses penyerapan – kemampuan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan serta mengabaikan informasi yang tidak relevan – proses ini berlangsung secara bertahap.

Penyerapan informasi dilengkapi oleh pengaturan informasi, sedangkan pengaturan informasi dilengkapi oleh asimilasi penggabungan, dan asimilasi sendiri dilengkapi oleh kecerdasan. Gardner (dalam Almeida, Prieto, Ferreira, Bermejo, Ferrando, & Ferrándiz, 2010) menegaskan bahwa ada sembilan jenis kecerdasan yang ada dalam setiap diri individu, yaitu linguistik, matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Di antara sembilan kecerdasan tersebut, terdapat kecerdasan musikal – inteligensi yang didasarkan pada kesadaran akan nada – termasuk musik alam dan sensitivitas pada ritme dan *beat* suatu nada.

Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat nada, kepekaan terhadap irama, atau hanya sekadar menikmati musik. Pada kecerdasan musikal anak memiliki kemudahan mengingat lagu, karena dapat mengingat melodi, memperhatikan ritme dan menggunakan waktu untuk belajar dengan cara berirama memakai lagu (Shabani dan Torkeh, 2014). Musik dapat digunakan sebagai media dalam belajar seperti menggunakan ritme dan birama, menyanyi ataupun mendengarkan lagu. Peranan musik belum banyak mendapat perhatian dalam membantu proses belajar untuk membangkitkan emosi positif melalui musik (Chobert & Besson, 2013).

Kemampuan musik adalah keterampilan kognitif yang sama dalam keterampilan berbahasa sehingga komponen-komponen keterampilan musik juga memiliki kesamaan lokasi yang khusus di dalam struktur otak. Pengorganisasian fungsi otak bermodulasi dengan bagian-bagian yang spesifik dan melakukan kinerja yang spesifik pula, seperti penonjolan *output skill/* pementasan, *higher cognitive function/* komposisi, dan *input skill/* mendengarkan, oleh sebab itu perkembangan bahasa dan musik ini menjadi sesuatu yang sepadan kajiannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan bahasa, khususnya bahasa asing menjadi sesuatu yang diperlukan dalam rangka pertukaran informasi dengan bangsa lain. Penguasaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang paling banyak digunakan dalam komunikasi internasional, secara lisan dan tertulis di masyarakat Indonesia masih bisa digolongkan rendah walaupun bahasa Inggris telah diajarkan pada tingkat sekolah dasar (Santoso, 2014). Menurut Megawati (2016), banyak tawaran beasiswa yang tidak bisa dimanfaatkan karena penguasaan bahasa Inggris pelajar, mahasiswa bahkan dosen kurang memadai. Banyak karya ilmiah yang sebenarnya bermutu tapi tidak dapat dimuat di jurnal-jurnal bereputasi internasional karena penulisnya tidak mampu mengkomunikasikan dalam bahasa Inggris. Data menunjukkan 40 persen kesempatan belajar di luar negeri tidak dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Indonesia

karena kurangnya kemampuan dalam menguasai bahasa Inggris (Fitriana, Nur, & Arbain, 2017).

Menghadapi persoalan tersebut, pemerintah mencoba mengatasi dengan memberikan pelajaran bahasa Inggris dimulai tingkat sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris diberikan sejak siswa duduk di kelas 4 sekolah dasar walaupun pelajaran bahasa Inggris tersebut masih bersifat kurikulum lokal (Febriyanti, 2017).

Fenomena lain yang dijumpai ialah orangtua juga antusias dalam mendidik anaknya agar dapat menguasai bahasa Inggris. Perlombaan pidato maupun bercerita dalam bahasa Inggris pun marak diselenggarakan di semua tingkat pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa asing anak telah disadari dengan cukup baik, termasuk dengan banyaknya tempat kursus bahasa Inggris yang membuka kelas khusus untuk anak pra sekolah.

Pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak harus tetap memperhatikan tahapan perkembangan anak. Anak dapat belajar bahasa dengan mudah dan cepat pada saat mereka berada dalam masa peka (*critical period*). Menurut Burman (2016), masa peka tersebut berkisar antara 2-11 tahun. Pada usia 12 tahun dan seterusnya, kemudahan dan kecepatan belajar akan semakin berkurang.

Kekhawatiran selama ini ialah adanya efek negatif bagi seorang anak yang mempelajari bahasa kedua yang menyebabkan kapasitas pemrosesan informasi anak akan menjadi penuh sesak (Cook, 2016). Anak akan mengalami kesulitan karena harus menerima lebih dari satu bentuk informasi kebahasaan. Penelitian yang dilakukan Peter W Jusczyk dari Hopkins University menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bayi yang berusia 7-8 bulan sudah dapat membedakan bunyi yang sama seperti dalam bahasa Belanda dan Inggris, misal: bunyi huruf 'k' yang dalam bahasa Belanda diucapkan secara jelas akan tetapi dalam bahasa Inggris diucapkan secara samar. Di samping itu, bayi yang berusia 6 bulan akan mendengarkan daftar kata-kata dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris dengan perhatian yang sama (Jusczyk & Aslin, 1995).

Menurut Witney & Dewaele (2018), belajar bahasa tidak terlepas dari subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikal. Subsistem fonologis adalah subsistem bahasa yang mengulas tentang aspek-aspek bunyi dalam berbahasa yang meliputi aspek fonetik, auditif, dan akusik, serta aspek fonologi. Mayo (2017), dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa asing, membedakan antara penggunaan bahasa yang bersifat kognitif pribadi (*private-cognitive*) dan komunikatif sosial (*social-communicative*). Penggunaan bahasa yang bersifat kognitif pribadi merujuk pada penggunaan bahasa sebagai sejenis alat bantu untuk berpikir, mengingat, mengontrol emosi, dan berbagai aktivitas nonsosial lainnya oleh individu itu sendiri. Sedangkan penggunaan bahasa yang bersifat komunikatif sosial merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi - mengirimkan pesan dan menerima pesan – dalam situasi interpersonal.

Penggunaan bahasa pada anak-anak terbatas pada pengetahuan tentang makna bahasa sehingga mampu menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna. Bahasa yang benar dan bermakna yang dimaksud ialah menurut pemahaman anak sendiri, walaupun terkadang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa atau tidak serumit bahasa orang dewasa (Genishi & Dyson, 2009). menyatakan bahwa pada usia prasekolah terjadi semacam ledakan kosakata atau kekayaan kata, sedangkan kombinasi kata dalam sebuah kalimat masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka anak bisa diajarkan bahasa Inggris pada masa peka perkembangan bahasa dengan tetap memerhatikan faktor-faktor terkait, misal; metode penyampaian, jenis materi, dan sebagainya. Proses belajar dan ingatan tergantung pada empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk *tetrahedral*. Keempat

variabel tersebut adalah karakteristik orang yang belajar, aktivitas belajar, kondisi materi, dan kriteria tugas-tugas dalam belajar (August & Shanahan, 2006).

Penelitian ini menggunakan musik sebagai media untuk mengingat kosakata bahasa Inggris anak melalui lagu-lagu anak yang berbahasa Inggris. Dalam hal ini, musik merupakan sarana yang menyenangkan bagi anak karena mereka diajak bergembira dengan cara menyanyikan lagu-lagu. Goodman & Goodman (2013) menyebut sebagai fase asosiatif, input lebih mendapat aksi yang tepat dengan sedikit arahan dan timbal-balik yang diinginkan. Ini adalah fase tipikal dari belajar untuk membawa vokal, musik, dan keterampilan berbahasa secara simultan ke dalam konteks bernyanyi.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak yang berusia 5,0-6,5 tahun, belum pernah mengikuti kursus bahasa Inggris baik yang *private* maupun yang umum. Subjek penelitian ini akan dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan berjumlah 15 anak dan kelompok kontrol juga berjumlah 15 anak. Setelah dilakukan kontrol sesuai tujuan dan maksud penelitian, maka anak yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah 30 anak taman kanak-kanak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 17 anak perempuan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes pada saat, sebelum, dan sesudah diberi perlakuan, termasuk juga skala, observasi dan wawancara. Skala tentang leksikon (kosakata) bahasa Inggris untuk anak yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan teori Clark dengan nilai reliabilitas sebesar 0,9698, dengan kata lain instrumen ini mempunyai reliabilitas yang logis. Isi skala ini berupa kosa kata dalam bahasa Inggris yang berjumlah tiga puluh. Skala dibuat dengan dua pilihan jawaban, yaitu benar dan salah. Semakin tinggi nilai yang diperoleh semakin banyak leksikon yang diingat. Pada penelitian ini data diambil dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan yang sesuai dengan rancangan eksperimen yang telah ditentukan.

Sebelum pelaksanaan eksperimen, maka dilakukan pengontrolan untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria dalam tujuan penelitian. Proses pengontrolan didapatkan melalui data sekunder dan informasi yang digunakan sebagai bahan pengontrol yaitu inteligensi, usia, kurikulum, latar belakang, tempat tinggal, dan strata sosial.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah ANAVA 1 jalur. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *before-after control group* atau *control group pretest-posttest design* (Kerlinger, 1990). Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan adanya dua kelompok, kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang kedua adalah kelompok kontrol sebagai syarat dari penelitian ilmiah (Hadi, 2015), karena bila hanya ada satu kelompok, peneliti tidak pernah mengetahui apakah perubahan pada variabel tergantung disebabkan oleh sejarah, pematangan atau oleh manipulasi eksperimen variabel bebas. Selanjutnya, apabila terdapat perbedaan terhadap variabel tergantung pada dua kelompok, tentunya perbedaan itu tidak disebabkan oleh sejarah atau pematangan dengan penempatannya yang acak. Demikian pula adanya efek dari *pretest* dan *posttest* juga terjadi pada kedua kelompok (Kerlinger, 1990).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian menunjukkan hasil bahwa subjek dalam hal tes inteligensi tidak berbeda secara signifikan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan *T test paired* dengan *t* hitung sebesar 0,782 atau $p > 0,05$;

sehingga tidak perlu diperhitungkan sebagai variabel dalam mengetahui perbedaan skor kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris.

Hasil perhitungan lain juga menunjukkan bahwa kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris anak pada *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan dengan *t* hitung 0,818, $p > 0,05$. Artinya, sebelum mendapat perlakuan apapun, kedua kelompok tersebut sama. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok tersebut belum pernah mendapatkan materi belajar bahasa Inggris.

Setelah memperoleh materi pelajaran bahasa Inggris melalui metode konvensional, untuk kelompok kontrol diperoleh hasil antara skor *pretest* dan *post test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan diperoleh hasil yang signifikan ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa antara kedua kelompok secara bersama mengalami peningkatan kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris baik yang disampaikan dengan metode konvensional maupun dengan melalui musik dengan lagu-lagu anak yang berbahasa Inggris. Walaupun keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan, tetapi pada kelompok eksperimen menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada skor yang diperoleh kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan skor *post test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar -4,423 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Seni dalam persepektif psikologis dalam artian yang luas adalah menunjukkan setiap cara yang sesuai dalam mengekspresikan diri. Manfaat seni sebagai media untuk mengejewantahkan perasaan yang memberikan pengalaman untuk dapat dielaborasi tanpa khawatir dengan aturan-aturan yang kaku. Musik sebagai bagian dari seni dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang bertahan terus meskipun masa sekolah telah usai. Holmes & Hallam (2017) menyatakan bahwa musik memiliki bagian yang identik dengan proses belajar yang memiliki analogi melalui persepsi, visual, pendengaran, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, konsentrasi, memori, dan logika. Seorang anak hampir semua memiliki potensi musikal dalam dirinya sejak lahir, hal ini diindikasikan dari kemampuan (1) mendengar dan membedakan suara; (2) bergerak secara ritmik, terutama saat usia sekitar 8-9 bulan; (3) berekspresi dengan suaranya sendiri yang sebenarnya tidak berbeda dengan melodi; dan (4) membunyikan apa saja yang dapat menimbulkan suara (Silvia, Thomas, Nusbaum, Beaty, & Hodges, 2016).

Kemampuan musikal adalah keterampilan kognitif yang sama dalam keterampilan bahasa sehingga komponen-komponen keterampilan musikal juga memiliki kesamaan lokasi yang khusus di dalam struktur otak. Pengorganisasian fungsi otak bermodulasi dengan bagian-bagian yang spesifik serta melakukan kinerja yang spesifik pula, misal penonjolan *output skill*, *higher cognitive function*, dan *input skill* (Bonetti & Costa, 2016). Bila individu mengembangkan kemampuan bahasa, tanpa disadari individu juga mengembangkan kemampuan musikalnya.

Hal ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi sarana yang menyenangkan bagi anak karena diajak bergembira dengan cara bernyanyi. Tervaniemi (2017), menyebut sebagai fase asosiatif yang merupakan fase tipikal dari belajar untuk membawa vokal, musik, dan keterampilan berbahasa dalam konteks bernyanyi. Menurut Piaget, bahasa dipandang sebagai manifestasi kapasitas kemampuan individu, misalnya lama bermain simbolik atau *mental imagery*. Kecepatan setiap individu dalam pemerolehan dan pelengkapan kemampuan berbeda berdasarkan perbedaan budaya, akan tetapi sama dalam pengoperasian kognitif (Chen-Hafteck & Mang, 2018).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya efek positif dari musik terhadap kemampuan berpikir, termasuk juga kemampuan memecahkan masalah, menarik simpulan, membandingkan, menganalisis, sintesis, dan membuat evaluasi suatu situasi atau kondisi tertentu. Senada dengan Brown, Zatorre, & Penhune (2015), yang menyatakan bahwa musik ternyata merupakan perangkat yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir spasial (*spatial reasoning*), yaitu kemampuan mempersepsi aspek-aspek visual secara akurat dan membentuk imajinasi yang sesuai dengan apa yang nampak.

Musik dalam konteks pendidikan melatih individu untuk memainkan irama (Lind & McKoy, 2016), irama adalah suatu gerakan musikal sebagai rasa dari rangkaian suara yang bergerak, berkembang dan tumbuh, atau irama merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada fungsi motorik dan secara biologis berkembang melalui lingkungan serta mendasari sistem kontrol *nervous* (Costanza & Russell, 2017).

Subjek merasa antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga musik dalam hal ini lagu anak yang berbahasa Inggris memiliki daya tarik serta memotivasi anak untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan konsentrasi melalui musik. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan musik menjadikan subjek lebih mudah menghafal leksikon dalam irama dan intonasi tertentu, disamping itu subjek juga mampu mencerap kata-kata yang mereka ucapkan dengan adanya vibrasi suara mereka sendiri. Cara mengucapkan ini sekaligus juga mengembangkan kemampuan mengingat dan merasakan serta menumbuhkan kepekaan terhadap bunyi atau nada. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Flores (2018), bahwa musik membantu perkembangan akan dalam kemampuan mereka membaca, menulis, dan matematika. Lebih lanjut dinyatakan bahwa belajar musik yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan koordinasi, konsentrasi, dan ingatan, secara keseluruhan akan mengarah pada ketajaman kemampuan visual dan auditori yang lebih baik.

Terkait dengan pemerolehan fonologi, secara umum leksikon yang didapat mengikuti urutan pemerolehan yang sifatnya universal. Vokal yang dikuasai adalah vokal kontrasif. Dari skor yang diperoleh setelah eksperimen, skor tertinggi terdapat pada kata-kata yang apabila diucapkan hanya terdiri dari satu suku kata, yaitu; *cat, dog, sun, door, floor*. Setelah itu baru dua suku kata, yaitu; *window, mango, orange*, dan *apple*. Lalu kemudian tiga suku kata, yaitu; *banana*. Skor yang rendah ditemukan pada kata *house* dan *horse* yang memiliki kemiripan bunyi.

Kecepatan anak menghafal kata-kata yang mempunyai kemiripan bunyi ditunjukkan pada kata *apple* yang mirip dengan kata ‘apel’ dalam bahasa Indonesia, *mango* dengan mangga, tetapi kata *house* dan *horse* menjadi sulit karena memiliki makna yang berbeda. Musik memiliki peran dalam membantu mengingat kata pula, hal ini ditunjukkan dalam lagu-lagu yang berirama riang yang memudahkan anak dalam menghafal leksikon bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Akbary, Shahriari, & Fatemi (2018), yang menyatakan bahwa musik yang bersifat riang akan membangun karakter positif terhadap kata-kata yang dipelajari dan akan lebih mudah diingat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, musik sebagai bentuk perlakuan pada kelompok eksperimen terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris anak secara lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sementara itu pemahaman guru terhadap musik sebagai kontributor dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, khususnya kemampuan mengingat leksikon bahasa Inggris perlu mendapat perhatian khusus.

Sebagai bahan untuk penelitian yang sejenis, sebaiknya dilakukan dalam situasi, dan jenjang pendidikan yang berbeda, untuk memperkaya kajian khususnya dalam hal kinerja memori. Selanjutnya, temuan-temuan selama pelaksanaan eksperimen ini diperoleh berdasarkan analisis kuantitatif pada masing-masing kelompok sehingga untuk penelitian selanjutnya memungkinkan untuk dilakukan analisis pada masing-masing subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbary, M., Shahriari, H., & Fatemi, A. H. (2018). The value of song lyrics for teaching and learning English phrasal verbs: a corpus investigation of four music genres. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 12(4), 344-356. doi:<https://doi.org/10.1080/17501229.2016.1216121>
- Almeida, L. S., Prieto, M. D., Ferreira, A. I., Bermejo, M. R., Ferrando, M., & Ferrándiz, C. (2010). Intelligence assessment: Gardner multiple intelligence theory as an alternative. *Learning and Individual Differences*, 20(3), 225-230. doi:<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.12.010>
- August, D., & Shanahan, T. (2006). *Developing literacy in second-language learners* (1st ed.). New York: Routledge.
- Barrett, F. S., Grimm, K. J., Robins, R. W., Wildschut, T., Sedikides, C., & Janata, P. (2010). Music-evoked nostalgia: Affect, memory, and personality. *Emotion*, 10(3), 390-403. doi:<http://dx.doi.org/10.1037/a0019006>
- Bonetti, L., & Costa, M. (2016). Intelligence and musical mode preference. *Empirical Studies of the Arts*, 34(2), 160-176. doi:<https://doi.org/10.1177/0276237416628907>
- Brown, R. M., Zatorre, R. J., & Penhune, V. B. (2015). Expert music performance: Cognitive, neural, and developmental bases. *Progress in Brain Research*, 217, 57-86. doi:<https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2014.11.021>
- Burman, E. (2016). *Deconstructing developmental psychology* (3th ed.). London: Routledge.
- Chen-Hafteck, L., & Mang, E. (2018). Music and language in early childhood development and learning. Dalam G. E. McPherson, & G. F. Welch, *Music learning and teaching in infancy, childhood, and adolescence* (hal. 40). New York: Oxford University Press.
- Chobert, J., & Besson, M. (2013). Musical expertise and second language learning. *Brain Sciences*, 3(2), 923-940. doi:<https://doi.org/10.3390/brainsci3020923>
- Cook, V. (2016). *Second language learning and language teaching* (5th ed.). New York: Routledge.
- Corrigall, K. A., Schellenberg, E. G., & Misura, N. M. (2013). Music training, cognition, and personality. *Frontiers in Psychology*, 4, 222. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00222>
- Costanza, P., & Russell, T. (2017). Methodologies in music education. Dalam M. C. Moore, *Critical essays in music education* (1st ed., hal. 73). London: Routledge.
- Cross, I. (2014). Music and communication in music psychology. *Psychology of Music*, 42(6), 809-819. doi:<https://doi.org/10.1177/0305735614543968>

- Febriyanti, R. H. (2017). Penggunaan metode communicative language teaching dalam pengajaran bahasa inggris pada guru tutor di bimbingan belajar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 319-328.
- Fitriana, R., Nur, D. R., & Arbain, A. (2017). Pelatihan dan simulasi IELTS bagi mahasiswa dan dosen di lingkungan fakultas pendidikan dan keguruan program studi bahasa inggris universitas widya gama mahakam samarinda. *Abdimas Mahakam Journal*, 1(2), 88-95.
- Flores, R. L. (2018). Kindergarten teachers' beliefs about the relationship between music and early learning. *Creative Education*, 9, 1835-1842. doi:<https://doi.org/10.4236/ce.2018.912134>
- Genishi, C., & Dyson, A. H. (2009). *Children, language, and literacy: Diverse learners in diverse times*. Washington DC: Teachers College Press.
- Goodman, Y. M., & Goodman, K. S. (2013). Vygotsky in a whole language perspective. Dalam K. S. Goodman, & Y. M. Goodman, *Making sense of learners making sense of written language* (1st ed., hal. 17). New York: Routledge.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, S., & Hallam, S. (2017). The impact of participation in music on learning mathematics. *London Review of Education*, 15(3), 425-438. doi:<https://doi.org/10.18546/LRE.15.3.07>
- Jusczyk, P. W., & Aslin, R. N. (1995). Infants' detection of the sound patterns of words in fluent speech. *Cognitive Psychology*, 29(1), 1-23. doi:<https://doi.org/10.1006/cogp.1995.1010>
- Juslin, P., & Timmers, R. (2010). Expression and Communication of Emotion in Music Performance. Dalam J. S. Patrik Juslin, *Handbook of Music and Emotion: Theory, Research and Applications*. Oxford University Press.
- Kerlinger, F. N. (1990). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lind, V. R., & McKoy, C. (2016). *Culturally responsive teaching in music education* (1st ed.). New York: Routledge.
- Mayo, M. d. (2017). *Learning foreign languages in primary school: Research insights*. UK: Multilingual Matters.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa inggris secara efektif. *Pedagogia*, 5(2), 147-156.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-11.
- Shabani, M. B., & Torkeh, M. (2014). The relationship between musical intelligence and foreign language learning: The case of Iranian learners of english. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(3), 1-7. doi:[doi:10.7575/aiac.ijalel.v.3n.3p.26](https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.3p.26)
- Silvia, P. J., Thomas, K. S., Nusbaum, E. C., Beaty, R. E., & Hodges, D. A. (2016). How does music training predict cognitive abilities? A bifactor approach to musical expertise and

intelligence. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 10(2), 184-190.
doi:<http://dx.doi.org/10.1037/aca0000058>

Tervaniemi, M. (2017). Music in learning and relearning: The life-span approach. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 27(3), 223-226.
doi:<http://dx.doi.org/10.1037/pmu0000185>

Witney, J., & Dewaele, J.-M. (2018). Learning two or more languages. Dalam A. Burns, & J. C. Richards, *The cambridge guide to learning english as a second language* (hal. 43). New York: Cambridge University Press.